

ANALISIS OBJEK VISUAL DAN ISI LUKISAN KARYA S. PANDJI TAHUN 2017-2019

Ali Akbar Indonesia Putra¹, Winarno²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: aliakbarindonesia@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: winarno@unesa.ac.id

Abstract

Latar belakang penelitian ini adalah ketertarikan penulis untuk mendeskripsikan kesenimanannya S. Pandji serta menganalisis objek visual dan isi yang terdapat pada karya lukis nya. Karya-karya seni lukis S Pandji memadukan gaya surealisme dengan tema budaya spiritual Jawa yang sarat akan nilai-nilai luhur menciptakan sebuah karya yang menarik minat peneliti untuk meneliti karya-karyanya sebagaimana dapat dilihat pada karyanya dari tahun 2017 hingga 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mencapai validitas data digunakan triangulasi data. Analisis objek visual pada penelitian ini menggunakan metode hermeneutika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) S. Pandji adalah seorang pelukis otodidak dan sekaligus seorang pengembang perumahan di Surabaya. S. Pandji memiliki banyak prestasi dan riwayat pameran baik pameran tunggal maupun pameran bersama. (2) Bentuk lukisan S Pandji adalah bentuk-bentuk arca dengan latar belakang sejarah budaya spiritual Jawa. Sedangkan isi lukisan S Pandji memiliki nilai filosofis mendalam terhadap simbol dari peninggalan sejarah maupun pada mitos dan cerita legenda yang ada di masyarakat. Dalam mencipta, ide dalam karya-karya S. Pandji terpengaruh gagasan Michelangelo. Kalau Michaelangelo mengambil inspirasi dari Alkitab dan budaya spiritual barat maka S. Pandji menemukan ide penciptaan dari Kitab Negarakertagama, Kitab Pararaton, dan budaya spiritual Jawa.

Keywords: Seni Lukis S. Pandji, Sejarah Budaya Jawa, Analisis Visual Lukis , Arca

Abstract

The background of this research is the writer's interest in describing the artistry of S Pandji and analyzing the visual objects and content contained in his paintings. S Pandji's works of art combine the surrealist style with the theme of Javanese spiritual culture which requires noble values to create a work that attracts researchers to examine his works as can be seen in his work from 2017 to 2019. This study uses a descriptive method. qualitative, data collection is done by observation, interviews, and documentation. To achieve data validity, data triangulation was used. The analysis of visual objects in this study uses the hermeneutic method. The results of this study indicate that: (1) S Pandji is a self-taught painter as well as a housing developer in Surabaya. S Pandji has many achievements and history of exhibitions, both solo exhibitions and joint exhibitions. (2) The forms of S Pandji's paintings are the forms of statues with a historical background of Javanese spiritual culture, while the contents of S Pandji's paintings have deep philosophical values towards symbols from historical relics as well as myths and legends that exist in the community. The idea of creating the works of S. Pandji was influenced by Michelangelo's ideas. If Michelangelo took inspiration from the Bible and western spiritual culture, S Pandji found the idea of creation from the Negarakertagama book, Pararaton and Javanese spiritual culture.

Keywords: S. Pandji Painting, Javanese Cultural History, Visual Analysis of Painting, Arca

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah sekelompok masyarakat Indonesia yang bersatu atau dipersatukan karena adanya persamaan sejarah dan nasib pada masa lampau, serta memiliki cita-cita maupun tujuan yang sama untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Untuk mewujudkan cita-cita itu, pemerintahan saat ini menggaungkan kembali konsep Trisakti yang dulu dibuat oleh Proklamator Soekarno di awal kemerdekaan Indonesia.

Sebuah bangsa yang merdeka dan berdaulat perlu dan mutlak memiliki tiga hal, yakni berdaulat di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi, dan berkepribadian di bidang kebudayaan (Pidato Kenegaraan Presiden Soekarno, 17 Agustus 1964).

Kepribadian dalam bidang kebudayaan menjadi kata kunci. Sebab, sebuah bangsa akan sulit menciptakan peradabannya sendiri tanpa adanya fondasi kebudayaan yang kuat. Peradaban merupakan wujud material dan kebudayaan adalah roh dari kebudayaan tersebut.

Dewasa ini, generasi muda Indonesia mulai melupakan pentingnya sejarah dan budaya, yang ada turun temurun dari masa lampau. Salah satu faktor kurangnya kesadaran dan minat generasi muda terhadap sejarah dan budaya bangsa ini adalah masuknya budaya barat yang tidak terfilter dengan baik.

Sejarah menceritakan kejadian masa lalu melalui tulisan atau gambar-gambar. Orang di zaman sejarah kuno sudah dapat menciptakan hasil seni yang maju. Di luar negeri kita menyaksikan peninggalan zaman Romawi kuno dan Yunani kuno berupa bangunan megah dan kuil-kuil untuk dewa. Di Mesir kita menyaksikan piramida. Sementara di Indonesia ada Candi Borobudur, Mendut, Prambanan dan situs-situs peninggalan kerajaan masa lalu.

Kita bisa mempelajari kebudayaan masa lalu melalui kajian sistematis atas benda-benda peninggalan sejarah. Data bendawi itu biasanya berupa artefak yang diciptakan oleh para seniman pada masanya. Begitulah sesungguhnya sejarah dipelajari. Para seniman “menulis sejarah” masa lalu dan orang zaman sekarang “membaca tulisan sejarah” itu.

Salah satu seniman yang sering menyajikan objek visual berupa artefak peninggalan sejarah adalah S. Pandji. Melalui karya lukis yang condong surealis, S. Pandji seolah ingin melompat jauh dari hal-hal nyata di sekitarnya untuk kemudian menyampaikan pesan yang kuat secara tersirat kepada generasi muda agar membangun karakter yang berbudaya luhur.

Sudiyanto Pandji Wiryoatmodjo yang lebih dikenal dengan nama S. Pandji, lahir di Kediri April 1952. Ia gemar menggambar sejak kecil. Dibesarkan di tengah-tengah keluarga Seniman (ayah seorang seniman panggung, dua orang pakde berprofesi dalang), maka pada umur 11 tahun sudah menjadi pemain wayang orang (wayang orang junior). Setelah tamat dari Sekolah Dasar sempat menjadi pelatih grup wayang orang dan menjadi pengendang dalam acara-acara pertunjukan seni tradisional kuda lumping.

Beberapa pameran tunggal dan bersama pernah dilakukannya, pada tahun 1995 pameran tunggal pertamanya di gedung Mirama Hotel Surabaya, berjudul “Dengan Lukisan, Lestarian Budaya Bangsa”, dan banyak pameran bersama.

Karya-karyanya mempunyai idealis yang tinggi serta representasi budaya Jawa yang kental dengan pengolahan komposisi visual pada bidang kanvas. Menjadikan bentuk originalitas yang syarat akan nilai-nilai budaya. S. Pandji mendapatkan penghargaan yaitu Piagam Murti dari Yayasan Kedaton Nusantara, memperoleh Gelar Golden Achievement Award, di dalam bidang Seni Rupa khususnya Lukis Renaissance Nusantara.

Belakangan, S. Pandji menggagas tentang sebuah ide besar yaitu tentang mengembalikan kejayaan Kerajaan Majapahit dalam konsep Jejak Wilwatikta. Itu tak lain adalah ide orisinal S. Pandji mengenai kegundahannya terhadap generasi muda yang mulai melupakan sejarah Majapahit. Bahkan S. Pandji punya gagasan untuk membangun sebuah museum yang di dalamnya terdapat mural-mural berukuran besar yang berisi gambaran tentang kemegahan Kerajaan Majapahit di masa lalu.

Impiannya ini bukan tidak mungkin diwujudkan karena S. Pandji mengonsepanya berdasarkan referensi yang ada di Kamboja yaitu Angkor National Museum yang dibangun pada

2007. Ini adalah sebuah museum arkeologi di Vithei Charles de Gaulle, Siem Reap. Di dalamnya terdapat koleksi berbagai artefak Angkorian yang dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai seni dan budaya Khmer. Dengannya, setiap orang bisa belajar tentang sejarah negara tersebut. Seperti dalam museum tersebut yang memiliki delapan galeri, S. Pandji membayangkan akan tersajikan semua tahapan perkembangan Majapahit dalam tiga periode. Meskipun berbicara tentang masa lalu, namun Jejak Wilwatikta yang rencananya dibangun di atas lahan seluas 10,3 hektar di Pegunungan Penanggungan itu dibuat dengan sentuhan modern mungkin dengan bantuan audio visual dan teknologi yang sangat membantu pengunjung untuk dapat lebih mengerti dan membuatnya lebih menarik seperti yang ada di dalam Angkor National Museum.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti dan memilih judul “Analisis Objek Visual dan Isi Lukisan Karya S Pandji 2017 sampai d 2019” karena S Pandji, sebagai seniman telah berhasil mengangkat nilai nilai luhur budaya spiritual Jawa dan bermanfaat bagi pemuda. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengungkap sosok S Pandji di ranah seni lukis. (2) Mendeskripsikan objek visual dan isi lukisan karya S Pandji.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menguraikan dan menggambarkan aspek yang diteliti. Metode deskriptif adalah teknik pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data yang dikumpulkan dapat berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumentasi pribadi, catatan atau memo, dan dokumentasi resmi lainnya (Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. 1989).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, sedangkan untuk analisis karya lukis S Pandji menggunakan Hermeneutika.

Lokasi Penelitian ini dilakukan di rumah pribadi S Pandji di Jl.Semolowaru Tengah 6/15 Surabaya. Upaya-upaya yang dilakukan peneliti adalah dengan menyampaikan perkenalan dan tujuan serta membuat jadwal untuk pertemuan

berikutnya.

Observasi, Observasi dilakukan dengan alat bantu kamera, rekaman suara dan video. Hasil observasi didokumentasikan dengan baik Pengamatan atau observasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Observasi dilakukan dengan meninjau secara cermat dan langsung di kediaman S. Pandji untuk mengetahui kondisi yang terjadi.

Mula-mula penulis berkomunikasi dengan S. Pandji guna melakukan observasi sekaligus wawancara , Peneliti mengkondisikan agar observasi bisa dilakukan di kediaman S. Pandji yang merupakan tempat tinggal sekaligus studio lukis dari S. Pandji

Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk merasakan dan memahami detail-detail yang ada terkait penelitian penulis. Kemudian peneliti mencoba memahami sudut pandang sosok S. Pandji terkait lukisannya guna mendapatkan informasi yang diperlukan dan melanjutkan ke proses selanjutnya. Di dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan rekaman gambar dan rekaman suara untuk dokumentasi.

Wawancara adalah percakapan tertentu antara pewawancara (interviewer) dan terwawancara (interview) dengan pewawancara mengajukan pertanyaan dan terwawancara memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan (Moleong, 2007: 186). Wawancara bertujuan untuk mencari informasi serta data yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap narasumber utama yaitu S. Pandji. Dilakukan untuk mengambil informasi tentang lukisan yang dijadikan objek pada penelitian ini. Dalam wawancara, penulis juga sambil mengamati bagaimana S. Pandji berproses menciptakan karyanya yang lain untuk mengetahui lebih jauh bagaimana narasumber bekerja.

Selain mewawancarai S. Pandji, penulis memilih beberapa narasumber lain yaitu Djoko Karunia Aji Djajono selaku anggota Adhicipta Art Community dan pengelola Adhicipta Art Gallery. Hal itu dilakukan guna memperoleh informasi lebih mendalam tentang S. Pandji dari pengamatan dan sudut pandang narasumber. Penulis juga mewawancarai pengamat seni rupa yang mengetahui karya-karya S. Pandji yaitu

seniman Heti Palestina Yunani untuk memperoleh informasi lebih mendalam tentang karya lukis S. Pandji dari sudut pandang yang bersangkutan.

Peneliti mendokumentasikan kejadian-kejadian masa lampau, berupa tulisan serta foto dan video dalam wujud *soft file* yang dipunyai S. Pandji. Ditambah dengan publikasi tentang S. Pandji yang termuat di beberapa website. Link website dan file dokumen tersebut bisa dilihat di Referensi. Dokumen-dokumen tersebut menjadi pelengkap observasi dan wawancara.

Tahapan-tahapan analisis data yaitu dengan deskripsi data, reduksi data dan pengambilan kesimpulan. Reduksi data, peneliti memilih dan memilah informasi sehingga bisa terkumpul informasi yang akurat dan relevan dengan penelitian ini. Deskripsi Data, ialah mendeskripsikan hasil dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Deskripsi data bersifat nyata dan faktual yaitu harus sesuai dengan situasi dan kondisi nyata dan sebenarnya. Pengambilan Kesimpulan: dari hasil pereduksian dari deskripsi data diolah sehingga bisa diperoleh informasi yang sistematis serta bermakna untuk berikutnya dibuat menjadi suatu kesimpulan.

Digunakannya metode triangulasi data yaitu wujud pengumpulan informasi sekaligus menguji kredibilitas informasi dengan bermacam metode pengumpulan informasi dan sumber informasi.

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber data yakni menggunakan metode pengumpulan informasi dari sumber yang bermacam-macam. Pada penelitian ini sumber data diperoleh dari wawancara dengan S. Pandji, rekan rekan seniman S. Pandji, gambar dari file-file yang ada serta dari website dan dokumentasi video.

Interpretasi data pada penelitian ini akan mengerucut pada tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan sosok S. Pandji di ranah seni lukis dan mendeskripsikan objek visual dan isi karya lukis S. Pandji.

KERANGKA TEORETIK

Seni lukis adalah salah satu cabang dari seni rupa yang berfokus pada kegiatan melukis, yaitu kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu. Medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, atau

papan. Sedang yang dimaksud lukisan adalah karya seni lukis yang proses pembuatannya dilakukan dengan memulaskan cat dengan alat kuas, pisau palet atau peralatan lain pada permukaan (penyangga) seperti kertas, kanvas, atau dinding.

Unsur-unsur penting dalam lukisan di antaranya adalah garis, bentuk dan tekstur. Garis merupakan jarak antara satu titik dan titik lainnya, bisa lurus atau melengkung. Garis adalah unsur seni rupa goresan pada bidang. Garis dapat digunakan untuk membuat bentuk dan bidang, serta termasuk unsur seni yang memberi kesan kedalaman dan struktur. Berdasarkan jenisnya, garis dibedakan menjadi garis lurus, garis lengkung, garis panjang, garis pendek, garis horizontal, garis vertikal, garis diagonal, garis putus-putus dan lain-lain. Garis memiliki pengaruh besar pada elemen lainnya. Garis bisa menjadi sebuah pondasi dari gambar atau lukisan.

Semua benda memiliki bentuk. Saat melukis, seniman membuat bentuk dalam dua dimensi: panjang dan lebar. Bentuk merupakan wujud yang terdapat di alam dan terlihat nyata. Bentuk dapat digunakan seniman untuk memandang komposisi. Misalnya, segitiga dapat membantu menarik mata ke titik tertentu, sedangkan lingkaran mewakili kontinuitas. Bentuk geometris seperti lingkaran dan kotak bersifat matematis dan tepat, sedangkan bentuk organik dalam unsur-unsur seni rupa mengambil isyarat dari alam dan cenderung melengkung dan abstrak. Batasan suatu bentuk ditentukan oleh unsur seni rupa lain seperti garis, nilai, warna, dan tekstur.

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan kualitas taktil (berkaitan dengan sentuhan atau rabaan) dari suatu permukaan atau penggambaran struktur permukaan suatu objek pada karya seni lukis. Tekstur didefinisikan sebagai kualitas sentuhan permukaan suatu objek. Tekstur digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana sebenarnya unsur seni rupa menjadi karya tiga dimensi terasa ketika disentuh, merujuk pada "rasa" visual sebuah karya. Berdasarkan wujudnya, tekstur dapat dibedakan atas dua, yaitu: Tekstur asli yang memiliki perbedaan ketinggian permukaan objek yang nyata dan dapat diraba. Tekstur buatan yang memiliki kesan permukaan objek yang timbul pada suatu bidang karena pengolahan unsur garis, warna, ruang, terang-

gelap, dan sebagainya.

Untuk mewujudkan karyanya, seniman menggunakan berbagai macam teknik, di antaranya:

1. Teknik Plakat. Teknik plakat paling sering dipakai untuk melukis. Teknik ini biasanya memakai cat poster dan cat minyak akrilik yang digoreskan dengan tebal, sehingga menghasilkan warna yang padat dan pekat.
2. Teknik Kolase. Teknik kolase merupakan teknik melukis dengan cara memotong kertas yang kemudian ditempelkan pada sebuah objek tertentu, sehingga membentuk sebuah lukisan. Teknik ini akan menghasilkan lukisan yang realis atau abstrak. Hasil karya seni rupa dari teknik ini biasanya sering disebut dengan mozaik.
3. Teknik Transparan. Teknik transparan merupakan teknik yang sering dipakai ketika menggambar atau melukis dengan menggunakan cat air. Tetapi cat air ini hanya sekedar digoreskan tipis-tipis saja, sehingga akan menghasilkan tekstur yang transparan.
4. Teknik Aquarel (Sapuan Basah). Teknik ini menggunakan bahan campuran cat air di atas kertas, kain, atau bidang lain. Bila menggunakan bidang gambar berupa kertas, maka juga bisa menggunakan cat air, cat poster, atau tinta bak. Hasilnya berupa gambar yang transparan karena menggunakan sapuan tipis dalam menggores.
5. Teknik Pointilis. Teknik pointilis adalah teknik menggambar atau melukis dengan menggunakan titik-titik hingga membentuk suatu objek.
6. Teknik Arsir. Dibuat dengan menorehkan pensil, spidol, tinta, atau alat lain berupa garis-garis berulang yang menimbulkan kesan gelap terang hingga gradasi.
7. Teknik Dussel. Teknik menggambar dengan cara menggosok sehingga menimbulkan kesan gelap terang atau tebal tipis. Alat yang digunakan antara lain pensil, crayon, dan konte.
8. Teknik Siluet. Teknik menutup objek gambar dengan menggunakan satu warna sehingga menimbulkan kesan siluet.
9. Teknik Semprot. Ini adalah teknik melukis dengan cara menyemprotkan bahan cat cair dengan menggunakan sprayer. Untuk melukis

dengan teknik ini kita harus hati-hati untuk setiap poin lukisnya. Contoh lukisan teknik semprot yaitu gambar reklame.

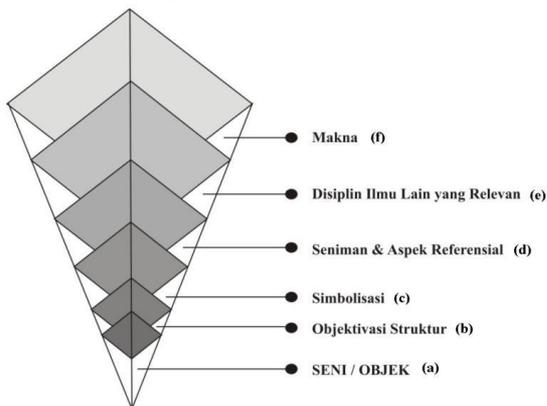
10. Teknik Tempera. Teknik melukis yang dilakukan khusus pada dinding yang masih basah sehingga hasilnya akan menyatu dengan desain arsiteknya.

Karya seni yang dihasilkan oleh seniman mempresentasikan berbagai perilaku sosial, budaya, dan kemanusiaan, dengan menggunakan simbol-simbol dalam pengungkapannya. Untuk memahami isi atau makna dari simbol-simbol tersebut perlu dilakukan interpretasi, dengan metode hermeneutika.

“Dalam mempresentasikan suatu perilaku sosial, budaya, dan kemanusiaan demikian teks seni memakai strategi simbolik sebagai caraungkapnya. Oleh sebab itu, ia harus dimengerti dan dipahami melalui suatu metode interpretasi atau hermeneutika (Saidi, Hermeneutika, sebuah cara untuk memahami teks, 2008)”

Hermeneutika adalah studi mengenai pemahaman (the study of understanding), metode ini megutamakan tentang interpretasi teks dan tindakan. Ilmu-ilmu sosial mutakhir umumnya menempatkan hermeneutika sebagai interpretasi kehidupan sosial dan bentuk-bentuk pengungkapan. Sehingga hampir semua aktivitas dalam menginterpretasi dapat diberikan label hermeneutika: “tujuan studi hermeneutika adalah menciptakan suatu pemahaman terhadap karya dan tindakan manusia dengan menginterpretasikan sifat-sifat dan arti pentingnya”. Pada penelitian ini Hermeneutika digunakan untuk mengungkapkan makna dari objek visual dan isi karya seni lukis.

Konsep dan cara kerja tersebut di atas dapat diterangkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1
Metodologi Pengkajian Hermeneutik

Penjelasan gambar diatas sebagai berikut:

- A. Pertama, karya seni diposisikan sebagai fakta ontologi
- B. Fakta ontologis dipahami dengan cara mengobjektivitasikan strukturnya.
- C. Selanjutnya, suatu pemahaman akan menjadi semakin meluas saat masuk pada tahap simbolisasi. Hal ini dikarenakan tafsir telah melampaui batas struktur.
- D. Pemaknaan kode-kode yang bersifat simbolik membutuhkan hal-hal yang bersifat referensial terkait proses kreatif seniman
- E. Kode yang bersifat simbolik dipancarkan dan dihubungkan dengan persoalan di luar dirinya, dibutuhkan disiplin ilmu lainnya untuk melengkapi tafsir.
- F. Terakhir ialah ditemukannya makna dan pesan.

Tampak jelas bahwa makna dan pesan dalam tafsir hermeneutic berada pada wilayah yang paling luas dan jauh dari fakta ontologis, tetapi tetap berada di dalam horizon yang terpancar dari teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sosok S Pandji

S Pandji memiliki nama lengkap yaitu Sudyanto Pandji Wiryoatmodjo, kelahiran Kediri pada 26 April 1952. Sejak muda, ketika berumur 12 tahun S Pandji sudah menggeluti hobi menggambar. Objek gambar dan lukis saat

muda dulu ialah wayang kulit, wayang orang (ketoprak) dan kuda lumping. Pada tahun 1970 S Pandji berguru kepada An Jien, sosok pelukis Tobong kelompok ludruk beretnis China, dan dari sinilah dia mengenal cat sebagai media untuk melukis. Saat itu di Kediri hanya ada satu merk cat merk Greco. Dari pengalamannya dengan An Jien ini S Pandji mendapatkan ilmu mengenai komposisi dan proporsi dalam suatu lukisan.

Mulai Tahun 1973 S Pandji tinggal di Surabaya guna bergabung dengan seorang pelukis Surabaya yaitu S. Toyo di Titian Studio. Dari sini S Pandji memperoleh ilmu lebih mendalam mengenai bahan-bahan dan teknik penggunaan alat serta cara pemilihan warna sehingga kemudian gaya lukis S Toyo cukup mempengaruhi S Pandji dalam berkarya lukis.

Di Surabaya S Pandji sering melukis bersama dengan M Sochieb di Studio Ramayana. Interaksi dan komunikasi dengan M Sochieb ini yang menjadi titik awal S. Pandji lebih banyak belajar mengenai sejarah, mencintai sejarah dan pada akhirnya memilih objek sejarah pada banyak lukisannya.

Di usia 24 tahun, tahun 1976 untuk belajar hidup mandiri S. Pandji memisahkan diri dari pelukis senior S. Toyo kemudian memperdalam pengetahuan tentang karakter kanvas, cat, dan teknik melukis dengan menggunakan kuas maupun pisau palet serta menemukan teknik membuat kanvas sendiri. Hasil produksi lukisannya saat itu dibeli oleh pedagang lukisan keliling. Proses ini dijalani selama empat tahun. Pelajaran kehidupan saat itu adalah kenyataan bahwa menggantungkan penghidupan dari seni lukis tampaknya tidak bisa menopang kehidupannya. Berbekal pengetahuan yang dimilikinya, Ia kemudian menjajal beragam jenis pekerjaan dan usaha, hingga pada tahun 1980 menemukan kehidupan baru sebagai pemborong pekerjaan taman.

Saat berumur 29 tahun, S. Pandji mulai mengembangkan bisnis propertinya. Perkembangan selanjutnya, setelah menyelesaikan studi S1 Teknik Sipil kariernya di bidang properti memperoleh kemajuan sampai duduk sebagai direktur pada perusahaan pengembang perumahan (real estate). S Pandji berhasil mengembangkan dan mengelola

perumahan Semolowaru Elok, Semolowaru Indah, dan Karah Indah di Surabaya.

Sehubungan dengan tuntutan pekerjaannya pada periode 1981-1992 S. Pandji vakum dalam berkarya seni lukis, kecintaannya di dalam bidang seni ia salurkan pada bidang arsitektur dan fotografi yang memang sinergi dengan pekerjaannya.

S. Pandji kemudian bergabung dengan Adhicipta Art Community yang merupakan komunitas seniman/pelukis dari berbagai latar belakang profesi yang berbeda, namun mempunyai kesamaan yaitu hobi melukis. Ada insinyur, arsitek, dokter hewan, mubaligh, dosen, pengusaha real estate, pemilik rumah sakit, pegawai negeri dan swasta, sampai pegawai bank. Termasuk di dalamnya seniman murni yang hidup dan kehidupannya berkecimpung di dunia seni rupa. Komunitas ini memiliki kegiatan secara berkala untuk meningkatkan kebersamaan, misalnya menggelar pameran lukisan, pameran seni instalasi, pameran seni rupa daur ulang dan sebagainya.

Melalui interaksi bersama komunitas inilah kemudian darah senimannya bangkit kembali. Pada tahun 1993 S. Pandji mencoba untuk mulai berkarya lagi meskipun di awalnya dia meragukan kemampuan melukisnya karena hampir sebelas tahun tidak produktif dalam berkarya lukis, tetapi ternyata hasil lukisannya cukup bagus dan bahkan kemampuannya lebih baik dari sebelumnya. Hal inilah yang membuat S Pandji terpacu untuk melukis dan melukis lagi dan menghasilkan cukup banyak lukisan, di sela kesibukannya di bidang properti.

S. Pandji terus berkarya sehingga pada tahun 1995 S. Pandji berhasil melaksanakan pameran tunggalnya yang pertama di hotel Mirama Surabaya yang berjudul "Dengan Seni Lukis Kita Lestarian Budaya Nusantara".

Hari demi hari ditekuninya untuk berproses. kecintaannya terhadap sejarah dan budaya mendorong dia untuk selalu menggali apa pun yang berhubungan dengan sejarah. Pengamatan tentang karya-karya seni di masa lampau dan referensi-referensi membuat dia menciptakan hal yang berbeda, mulai dari bentuk dan suguhan konsepnya. banyak pameran tunggal maupun pameran bersama dia jalani sebagai seorang seniman.

S. Pandji adalah pengagum Raden Saleh Syarif Bustaman (1811-1880), bumiputera Jawa pertama yang belajar melukis di Eropa atas beasiswa pemerintah Belanda. Sejumlah peneliti menyebutkan bahwa Raden Saleh adalah 'manusia modern' Jawa pertama yang memiliki pola pikir ala Barat. Lukisan historis yang diciptakan sekaligus merupakan karya utama dari Raden Saleh adalah Penangkapan Pangeran Diponegoro.

Dari jajaran seniman luar negeri, S. Pandji mengagumi Michelangelo dan Salvador Dali. Michelangelo adalah seorang pelukis, pemahat, pujangga, dan arsitek zaman Renaissance dari Italia. Kalau Michelangelo menggali ide penciptaan dari kisah di Alkitab maka S. Pandji menggali ide penciptaan lukisannya dari Kitab Negarakertagama, Kitab Pararaton, budaya spiritual Jawa dan sejarah kerajaan kerajaan di Pulau Jawa utamanya Majapahit. Dari Salvador Dali, S. Pandji mendapat pencerahan ide penciptaan yang berisi ilusi. Karya S. Pandji yang sangat dipengaruhi oleh Dali di antaranya berjudul *Ilusi Prajna Paramita* dan *Ilusi Tari Topeng Panji*.

Djoko Karunia Aji Djajono rekan sesama seniman yang juga pemilik Adhicipta Art Gallery menjelaskan bahwa pada awal masuk komunitas Adhicipta Art, sehari-hari S Pandji dikenal sebagai seorang arsitek yang ketika teman-teman seniman akan membangun sanggar atau padepokan, S Pandji sering dimintai saran dan pendapatnya.

Dalam penjelasannya, Djoko Karunia Aji menambahkan bahwa pada saat proses penciptaan lukisan yang berjudul *Ilusi Prajna Paramita* dan *Ilusi Tari topeng* yang menjadi objek penelitian ini, S Pandji saat itu dipercaya oleh Pemerintah Kota Surabaya sebagai team leader pekerjaan proyek box culvert penutup sungai yang akan dijadikan jalan raya. Box culvert itu menutup saluran dan sungai di sepanjang Manukan, Banyu Urip, Tandes, Kandangan, hingga Sememi.

2. Analisis Objek Visual Lukisan S Pandji



Gambar 2. Ilusi Patung Prajnaparamita
Sumber : Dokumentasi S Pandji

Fakta Ontologis

Lukisan berjudul Ilusi Patung Prajna Paramita ini berukuran 70 cm x 100 cm yang dibuat dengan medium *acrylic on canvas*. Dibuat pada tahun 2019 dan pernah dipamerkan di Galeri Prabangkara pada 2019.

Karya lukis yang dianalisis adalah karya S. Pandji antara tahun 2017 sampai dengan 2019, yaitu karya lukis yang dipamerkannya di Galeri Prabangkara tahun 2019. Analisis terhadap karya S. Pandji dilakukan sesuai dengan lima lukisan. Dua karya merupakan representasi karya S. Pandji dalam gaya atau corak surealis yang menjadi ciri atau kekuatannya yang dianggap unggul. Sementara tiga lukisan berikutnya dipilih untuk menjadi representasi karya S. Pandji dalam gaya atau corak realis yang juga dapat diandalkan.

Karya S. Pandji sebagai objek penelitian sekaligus sebagai subjek atau pusat yang otonom. Karya seni diposisikan sebagai fakta ontologi.

Struktur Lukisan Karya S. Pandji

Kecenderungan dan kecondongan gaya maupun corak pada karya S. Pandji lebih kearah aliran surealis. Namun S. Pandji juga begitu menikmati gaya maupun corak realis. Karena itu dari pemakaian medium dan teknik yang dipakai, sangat sering muncul detail bentuk-bentuk yang realis. Tidak jarang pula ada paduan keduanya sehingga menimbulkan ciri yang khas.

Kedua hal itu bisa menjadi cara S. Pandji untuk mengatur ritmenya dalam berkarya. Ada

kalanya dia menemukan gairah untuk berkarya dalam gaya maupun corak surealis yang dilakukannya untuk menampung imajinasinya yang bebas dan menjangkau hal-hal yang tak bisa diterjemahkannya sebagai wilayah kekaryaannya yang tak terbatas. Dalam surealis ada kenikmatan dalam berkarya yang mampu menuangkan segala keinginan S. Pandji dalam memaknai sesuatu yang dilihat dari sekitarnya.

Namun ada kalanya dia beralih kepada gaya maupun corak realis jika mengingat ada muatan pesan yang harus disampaikannya dengan hati-hati karena terkait pemikiran yang harus diketahui oleh masyarakat tentang sebuah fakta atau pengetahuan yang sangat penting terkait sejarah dan budaya. Dalam realis, jelas S. Pandji tak bisa sembarangan menuangkan imajinasinya karena ia harus memperhitungkan hal-hal yang terkait dengan fakta-fakta yang yang tak dapat dibelokkan. Karena itu riset untuk membuat gambar realis dilakukan lebih rumit demi menjaga informasi yang sesuai.

Kedua hal ini dijalani S. Pandji secara postif. Selama proses menjadi seniman, dua hal ini memberi kenikmatan sendiri dalam berkarya. Bisa jadi kedua gaya maupun corak ini dilakukan S. Pandji secara bergantian untuk memberikan keleluasaan kepada dirinya ketika menyelesaikan karya. Sebab bagi S. Pandji, lompatan-lompatan ide atau imajinasi yang muncul sering kali tak bisa dikendalikan sehingga perpindahan dari surealis ke realis atau sebaliknya kadang harus diikutinya.

Meskipun diakuinya, tak mudah untuk melakoninya sekaligus karena masing-masing membutuhkan pendekatan yang berbeda. Namun sejauh ini S. Pandji menikmatinya sebagai tantangan dalam berkarya.

Garis

Unsur garis pada lukisan S. Pandji dilukiskan dengan lantang dan tegas namun terasa lembut. Warna-warna yang digores menumpuk memunculkan garis semu yang berkesan seperti bayangan-bayangan.

Gelap Terang

Guna mendapatkan kesan nyata pada lukisannya S. Pandji menggunakan teknik realis sebagai pencahayaan dan baying-bayang pada

objek. Warna terang pada objek dan gelap pada *background* objek membuat kesan ruang dalam.

Warna

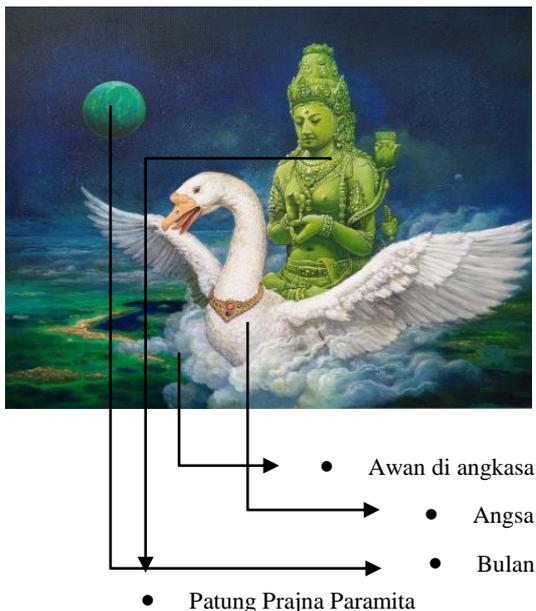
Warna pada karya S. Pandji diwujudkan dengan cat akrilik yang terdiri dari berbagai macam warna. goresan realis menciptakan karakter dan keindahan yang begitu autentik. Untuk menghidupkan objek lukisannya sebagai point of interest S. Pandji menggunakan warna-warna terasa hangat dan sejuk seperti warna kuning, cokelat, hijau dan sebagainya.

Tekstur

Tekstur yang terasa pada karya S. Pandji ialah maya halus dan solid dengan beberapa permainan gradasi warna, kontras serta kombinasi-kombinasi warna dan garis juga membentuk tekstur maya.

Objek Visual

Melalui beberapa aspek visual lukisan yaitu unsur-unsur rupa, yaitu gelap terang, garis, tekstur dan warna ditemukan bentuk-bentuk denotatif sebagai berikut:



Gambar 3. Bentuk-bentuk denotatif

Objek visual yang tertangkap ialah angsa dan awan di angkasa . Warna putih pada angsa memiliki karakter sederhana dan cemerlang serta sering dilambangkan sebagai kejujuran dan

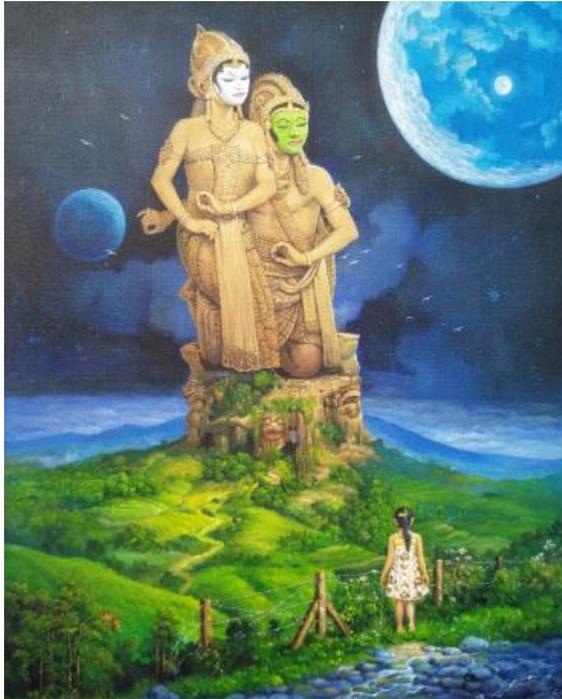
kesetiaan. Angsa sendiri juga sangat erat dengan makna keindahan serta sebagai simbol cinta, karena perilaku perkawinan mereka yang hanya sekali dan biasanya bertahan seumur hidup. Angsa adalah sosok binatang yang kuat dan tangguh, bisa terbang dengan mudah dan gesit karena punya sayap lebar. Dari Sayap kiri ke kanan angsa bisa berkembang hingga ukuran dua meter. Tak heran jika angsa menjadi burung yang tergolong kuat dengan profil tubuhnya yang mendukung. Pada leher angsa tersemat kalung bertatahkan batu permata yang melambangkan suasana batin dalam kehidupan sosial ekonomi yang *gemah ripah loh jinawi tata tentrem kerta raharja* artinya negeri yang memiliki kekayaan alam berlimpah, aman dan tentram.

Objek Bulan dilukiskan dengan warna biru kehijauan. Warna biru melambangkan harapan dan kesucian harapan sementara hijau mengungkapkan keabadian dan kepercayaan, pertumbuhan dan kesuburan. Dalam budaya spiritual Jawa, bulan melambangkan suasana hati yang dalam bahasa Jawa disebut *padhang* yaitu suasana hati terang benderang serta tenang yang terbebas dari dari nafsu dunia. Bisa juga artikan suci yang terbebas dari pengaruh apa pun.

Sementara patung arca Prajna Paramita yang agung dilukis dengan warna hijau kekuningan. Lebih tepatnya mendekati warna batu giok yang melambangkan kemuliaan cinta. Patung arca ini menurut S. Pandji, adalah perwujudan dari Gayatri atau Gayatri Rajapatni atau terlahir dengan nama Dyah Dewi Gayatri Kumara Rajassa. Lahir sebagai putri bungsu dari raja terakhir Kerajaan Singasari, Sri Maharaja Kertanagara. Dalam sejarah Kerajaan Majapahit, ibunda dari Tribhuwanatunggadewi dan Rajadewi ini adalah sosok perempuan yang diagungkan karena perannya yang luar biasa. Utamanya sebagai ratu atau salah satu istri Raden Wijaya raja pertama Majapahit (1293-1309). Gayatri-lah yang menurunkan raja-raja selanjutnya.

Maka dengan gambaran Gayatri menaiki angsa yang merupakan kerajaan para dewa-dewi tampaklah keagungan dan keanggunan Gayatri sebagai wanita. Sosoknya juga sangat penting dalam usahanya untuk memajukan dan mengembangkan Kerajaan Majapahit. Gayatri merupakan perempuan di balik ideologi yang Patih Gajah Mada. Gayatri-lah yang berperan

menanamkan ide pada Gajah Mada untuk menyatukan Nusantara di bawah Kerajaan Majapahit. Boleh dikata ibu para raja ini adalah mentor bagi Gajah Mada untuk mintai pendapatnya mengenai persoalan Kerajaan Majapahit. Dalam perkembangannya, Gatari mewakili sosok wanita terhormat, bijaksana, cerdas, dan berpendirian teguh. Sebagai ratu, dia sangat dicintai oleh keluarga dan rakyatnya.



Gambar 4. Ilusi Tari Topeng

Lukisan dengan judul *Ilusi Tari Topeng Panji* ini berukuran 70 cm x 100 cm menggunakan medium *acrylic on canvas* dibuat tahun 2019 serta dipamerkan di Galeri Prabangkara, 2019.

Pada **Gambar 4** *Ilusi Tari Topeng Panji* menggambarkan tentang tradisi tari topeng yang sudah berkembang sejak zaman Kerajaan Majapahit. S. Pandji menggambarkan *Ilusi Tari Topeng*, sebuah tarian tradisi spiritual Jawa dipadukan dengan kekuatan-kekuatan semesta yang bersifat paradox. bulan dan matahari, langit dan tanah dihadirkan secara bersamaan. Patung tari topeng yang tinggi menjulang itu hadir bersama dengan anak kecil yang sedang memandang dengan takjub.

Gerakan tari topeng ini cenderung lembut serta pelan dan lebih sering diam. Hal ini memiliki tujuan roh yang diundang agar masuk ke dalam tubuh penari. Tarian topeng merupakan simbol kehadiran dari roh raja maupun dewa yang menjelma. Ini sesuai dengan mitos panji yang selalu menyamar selama pengembaraan saat sedang mencari pasangan hidupnya. Sementara Candrakirana menyamar untuk menyembunyikan dirinya yang asli sebelum nantinya bertemu dengan Panji. Sampai waktu telah mempertemukan mereka sehingga mereka bisa menikah di bawah terang bulan.

Dalam budaya spiritual Jawa, tari topeng panji ini diyakini untuk menghadirkan kekuatan-kekuatan semesta yang paradoks. Dengan tarian ini, maka asas-asas paradoks kelaki-lakian dan keperempuanan akan dimunculkan secara bersamaan. Ditambah lagi dewa pencipta itu sendiri akan hadir lewat mitos dan juga lambang Panji ini.

Panji merupakan perwujudan paradoks itu sendiri. Ia sendiri bersifat perempuan sekaligus bersifat laki-laki seperti gambaran bulan dan matahari. Ia digambarkan seperti , langit dan tanah, siang dan malam, tampak dan tidak tampak, kasar dan halus, ia hidup dan mati, ia masa lampau dan masa datang, waktu dan ruang sendiri adalah paradoks dalam diri dewa. Cerita topeng Panji ini masih dianggap mistis oleh masyarakat hingga saat ini.

3. Analisis Objek Visual

Pada **Gambar 2** dan **Gambar 3**, S. Pandji mencoba menggambarkan sosok angsa putih berukuran jumbo memakai kalung emas bertahtakan berlian yang sedang terbang menggondong patung berwarna hijau Prajna Paramita di atas awan, ada pula objek bulan yang terasa kecil dan jauh serta di-setting langit biru dan daratan yang luas. Warna yang dipakai menggunakan warna yang didominasi warna dingin tetapi tetap terasa hangat, berkesan dramatik, dan menimbulkan ironi serta unsur yang bertentangan, dalam karya ini S. Pandji menggunakan objek-objek yang bertentangan seperti objek angsa yang lembut dengan patung yang berkesan hidup dan mati, di dalam karyanya juga S. Pandji memilih aliran surealisme dengan mendistorsikan ukuran objek-objek dan

memainkan background sehingga seperti di dunia fantasi. Objek langganan S. Pandji adalah objek-objek sejarah dan budaya. Sosok angsa berkalungkan emas permata sedang menggendong patung menggelitik dan memicu efek surealisme dengan banyak teka-teki di dalamnya.

4. Analisis Isi

Lukisan-lukisan yang dibuat oleh S. Pandji adalah lukisan yang diinspirasi dari kegelisahan terhadap generasi muda yang mulai lupa akan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Ide penciptaannya memilih sejarah dan budaya spiritual Indonesia khususnya Jawa. *Subjek matter* lukisan yang diteliti adalah patung arca seperti gambar 3 dan gambar 4.

Arca adalah patung yang dibuat dengan tujuan utama sebagai media keagamaan, yaitu sarana dalam memuja tuhan atau dewa-dewinya. Jadi memahami lukisan S. Pandji haruslah kita membaca penelitian terdahulu terkait dengan arca dan budaya spiritual jawa.

Segala bentuk perlakuan, upacara, dan pengarcanaan didasarkan konsep bahwa dewi memiliki citra makrokosmos yang sempurna, luhur, dan indah. Dalam agama Hindu, arca adalah sama dengan murti yang merujuk kepada citra yang menggambarkan roh atau jiwa ketuhanan (*murta*). Berarti "penubuhan", murti adalah perwujudan aspek ketuhanan (*dewa-dewi*), biasanya terbuat dari batu, kayu, atau logam, yang berfungsi sebagai sarana dan sasaran konsentrasi kepada Tuhan dalam pemujaan. Menurut kepercayaan Hindu, murti pantas dipuja sebagai fokus pemujaan kepada Tuhan setelah roh suci dipanggil dan bersemayam didalamnya dengan tujuan memberikan persembahan atau sesaji.

Dalam Kerajaan Hindu Jawa, yang paling dianggap penting adalah Majapahit, yang merupakan kerajaan terbesar yang signifikan dalam sejarah Indonesia. Perkembangan Hindu di Indonesia telah membawa pengaruh besar dalam berbagai karya seni dan kerajinan maupun bangunan. Kebudayaan Hindu telah memberikan pengaruh terhadap tradisi dan budaya spiritual masyarakat Jawa hingga sekarang.

Objek dari lukisan ini adalah patung Prajnaparamita. Prajna Paramita adalah seorang dewi dengan kedudukan tinggi dalam agama Buddha dan sebagai perlambangan kebijaksanaan.

Patung ini digambarkan berwarna hijau, dilukiskan terbuat dari batu giok yang melambangkan kemakmuran. Sosok angsa di lukisan ini dapat memiliki arti kebersamaan, kesetiaan dan egaliter, diibaratkan sebagai perwujudan masyarakat kolektif. Objek kalung emas permata sendiri bermakna kemewahan. Dari benang merah tersebut dapat diinterpretasikan bahwa leluhur bangsa ini dahulu pernah mencapai puncak kejayaan, dan memiliki masyarakat yang makmur dan berkelimpahan.

Prajna Paramita dari Jawa mengacu kepada sebuah citra terkenal Bodhisattva Prajnaparamita, yang berasal dari abad ke-13 zaman Kerajaan Singasari di Jawa Timur, Indonesia. Arca ini memiliki nilai estetika dan sejarah yang besar, dan dianggap sebagai sebuah mahakarya seni Hindu-Buddha klasik Jawa kuno. Pada saat ini, keberadaan arca Prajna Paramita merupakan salah satu koleksi berharga Museum Nasional Indonesia, Jakarta.

Sementara melalui lukisan tari topeng, S. Pandji hendak melukis tradisi spiritual Jawa yang berasal dari tradisi spiritual Hindu-Budha. Tari topeng adalah gambaran tentang kehidupan yang serba paradoks.

S. Pandji ingin menggali nilai-nilai budaya spiritual luhur yang terjadi pada masa kerajaan Majapahit. Ketika S. Pandji mengangkat tema Arca Prajnaparamita ke dalam lukisan, sesungguhnya S. Pandji sedang mengangkat tema tentang jati diri kita sebagai bangsa besar di masa lalu yang didukung bukti-bukti arkeologis.

Majapahit memang ada, bahkan bukan sekedar pernah ada, Majapahit merupakan negara besar dan memiliki peradaban maju dan makmur.

Secara tekstual, tari topeng mengandung unsur paradox gerak dan musiknya bertolak belakang (kontras), gerakannya halus, lembut, tetapi musiknya tetap dalam keadaan keras. Unsur paradoks ini sebagai gambaran Dewa Siwa yang di dalam agama Hindu diyakini sebagai dewa pencipta alam dan sekaligus juga pemusnah.

Tari topeng menghadirkan kekuatan-kekuatan semesta paradoks. Dengan tarian ini maka asas-asas paradoks semesta, kelaki-lakian dan keperempuanan, dewa pencipta itu sendiri dijadikan lewat mistis dan lambang Panji dan Panji adalah paradoks itu sendiri.

Wujud patung terlihat sangat besar berbanding terbalik dengan sosok gadis kecil yang sedang melihat ke arah patung tersebut, ini melambangkan besarnya bukti budaya masa lampau yang begitu megah dan indah. Anak kecil di lukisan tersebut melambangkan kecilnya atensi generasi muda dengan budaya leluhur mereka. S Pandji ingin mengajak khalayak untuk peduli dan “melek” akan pentingnya sejarah budaya yang ditinggalkan di masa lampau. harapan beliau adalah dengan memahami peninggalan sejarah budaya ini, generasi muda dapat mengambil pelajaran dan mengapresiasi bahwa negeri ini adalah negeri yang makmur dan sejahtera, kita harus menjaga dan melestarikan dengan apa yang sudah dimiliki di masa sekarang maupun di masa lampau.

Karya S. Pandji sangat imajinatif. Menghadirkan kontradiksi antara mimpi dan kenyataan. Patung terbang naik angsa adalah karya yang memperlihatkan objek nyata dalam keadaan yang tidak mungkin terjadi, seperti dalam mimpi atau alam bawah sadar manusia. Makna lukisan S. Pandji berhubungan erat dengan dunia fantasi S. Pandji sendiri. Heti Palestina Yunani ketika diwawancarai penulis selaku seniman yang sering mengamati karya para perupa berpendapat terhadap karya S. Pandji, memberikan ulasan bahwa ada kecenderungan gaya surealisme yang digunakan oleh S Pandji. Pencapaian ini hanya bisa dilakukan jika pelukis memiliki gagasan dan imajinasi yang melompat jauh dari hal-hal nyata di sekelilingnya. Tentu kedalaman maknanya juga semakin menguat. Mengingat fantasi yang ingin diwujudkan dalam objek yang tak biasa itu sesungguhnya menyuguhkan maksud perupa yang mendalam.



Gambar 5. Pematungan Rajapatni

Lukisan ini berjudul yaitu *Pematungan Rajapatni* dengan ukuran 70 cmx100 cm, menggunakan medium *acrylic on canvas* dan dibuat pada tahun 2019.

5. Analisis Objek Visual

Pada **Gambar 5**, S. Pandji mencoba memvisualkan sosok seniman patung yang sedang memahat seongkok batu besar berwarna abu-abu. Digambarkan pula alat-alat pahat yang dipakainya untuk bekerja sedang tergeletak. Tampak serpihan batu kerikil sisa pahatan yang tercecer di sekitar sang seniman.

Tampak dari latar dari lukisan ini tentang gambaran bangunan arsitektur pada zaman Majapahit yang memperlihatkan kekhasannya karena tersusun dari batu-bata berwarna merah. Bangunan terdiri dari beberapa bagian dengan atap joglo yang menjadi tempat seniman patung di zamannya bekerja.

Arena bangunan itu makin istimewa dan menandakan bukanlah tempat biasa karena ada petirraan atau tempat yang memancarkan air yang turun ke kolam di bawahnya. Di sini, S. Pandji melukis dengan warna-warna cerah namun tetap hangat menyesuaikan gambaran naturalnya tempat tersebut. dan terasa hangat.

Siapakah yang sedang dipatungkan itu? Hal itu bisa diamati dengan melihat di bagian yang lain. Terdapat sosok perempuan yang sedang duduk bersila dengan sikap tangan yang anggun. Dialah yang lebih dikenal dengan Prajna Paramita. Dia digambarkan begitu cantik dan tenang. Dengan pakaian dan perhiasan emas yang tertempel di tubuhnya, jelas sosok perempuan ini bukanlah dari kalangan biasa.

Banyak informasi yang mengiringi gambaran siapakah perempuan dalam objek ini. Ada yang menyebut bahwa Prajna Paramita tersebut adalah sosok Ken Dedes karena arca semacam ini ditemukan di Singosari. Ada yang menyatakan bahwa dialah Tribhuwanatungadewi.

Namun dengan lukisannya itu S. Pandji sendiri justru ingin menyampaikan tutur yang lebih tepat atau lebih mendekati fakta sejarah bahwa lukisan ini menggambarkan suasana *Pematungan Rajapatni*. Artinya sang seniman patung diceritakan membuatnya atas prakarsa

Tribhuwanatunggadewi dan Gajah Mada. Perempuan yang dipatungkan itu adalah Rajapatni yang kemudian dikenal dengan Prajna Paramita.



Gambar 6. Inspeksi Kotaraja Majapahit

Lukisan ini berjudul *Inspeksi Kotaraja Majapahit* dengan ukuran 70 cmx100 cm, menggunakan medium *acrylic on canvas* dibuat tahun 2019.

Analisis Objek Visual

Pada **Gambar 6**, S. Pandji mencoba memvisualkan pemandangan dan suasana Kerajaan Majapahit yang telah menjadi sebuah kota yang megah. Di sana, berdiri bangunan-bangunan dengan arsitektur khas Majapahit digambarkan menyebar ke seluruh bagian. Bangunan itu seperti keberadaan candi-candi yang begitu banyak dengan satu pintu gerbang utama yang dijaga ketat oleh punggawa kerajaan. Tak sembarang orang bisa memasukinya.

Di sisi lain, digambarkan ada sosok Raden Wijaya dengan pakaian kebesarannya sedang melihat pemandangan negerinya. Ia tengah melakukan inspeksi untuk mengamati kondisi Kotaraja Majapahit dari tempat yang tinggi yaitu sebuah menara kayu yang khusus dibuat untuk bisa memandang bebas ke seluruh penjuru bagian kota.

Dalam inspeksi tersebut, ia ditenami oleh dua pengawalnya. Salah satunya sedang memegang payung berwarna kuning untuk melindungi Raden Wijaya dari sinar matahari. Di bagian yang lain, terdapat pohon-pohon dalam lukisan ini terlihat begitu rindang. Disertai *background* gugusan Gunung Arjuno yang cerah dengan awan berarak yang indah. Keberadaannya

mengesankan ada di kejauhan yang menjadi latar belakang Kerajaan Majapahit.

Seperti warna-warna yang dipakai dalam Gambar 5, warna yang dipilih S. Pandji pada lukisan ini juga bernuansa cerah, natural, dan terasa hangat. S. Pandji berusaha menumbuhkan pandangan bahwa Kotaraja Majapahit adalah sebuah tempat yang istimewa sebagai kerajaan yang disegani kala itu. Lukisan ini mewakili kondisi kerajaan yang sedang jaya, memiliki kekuasaan yang amat luas, serta kekuatan yang tak tertandingi siapa pun. Tempat tersebut juga mewakili situasi masyarakatnya yang hidup dalam kondisi gemah ripah loh jinawi artinya subur, makmur, dan sejahtera.



Gambar 7. Misi Penyatuan Nusantara

Lukisan ini memiliki judul yaitu Misi Penyatuan Nusantara dengan ukuran 70 cmx100 cm, menggunakan medium *acrylic on canvas* dan dibuat tahun 2019.

Analisis Objek Visual

Pada **Gambar 7**, S. Pandji menggambarkan dan memvisualkan suasana lautan yang dipenuhi kapal-kapal yang menjadi salah satu kekuatan armada tempur laut Kerajaan Majapahit yang diandalkan untuk melakukan sebuah misi.

Maka sesuai judulnya *Misi Penyatuan Nusantara* lukisan ini menggambarkan salah satu rencana besar yang telah dirancang oleh Kertanegara untuk menyatukan Nusantara. Misi besar ini hanya menjadi tugas para penerusnya. Dalam sejarah, ada nama Patih Gajah Mada di bawah kepemimpinan Tribhuwanatunggadewi

yang berani berjanji untuk melaksanakan tugas Kertanegara. Ia melakukannya dengan Sumpah Palapa.

Dalam lukisan, digambarkan bahwa Patih Gajah Mada sedang memberi arahan apa yang harus ditempuh oleh sang nahkoda (Empu Nala) dalam misi penyatuan Nusantara yang diembannya. Tampak pula Patih Gajah Mada sedang memberikan intruksi kepada anak buah kapalnya yang dikenal gagah berani. Di seberang sana, laut berombak besar tak gentar dilalui oleh sejumlah armada kapal yang dipakai untuk menjalankan misi tersebut.

6. Analisis Isi

Gambar 5, 6, dan Gambar 7 adalah representasi karya dalam gaya atau corak realis yang ditekuni S. Pandji selain gaya atau corak surealis yang telah melekat sebagai ciri dan kekuatannya. Apa yang dilukisnya dalam bentuk realis merupakan bentuk-bentuk penerjemahan visual yang objeknya tak lain harus mendekati fakta-fakta sejarah. Realis adalah cara S. Pandji meneruskan tutur tinular tentang cerita-cerita yang berkembang di masa lalu yang sekiranya harus diketahui oleh generasi yang tidak mengetahui kejadian di masa lalu.

Kesamaan lainnya tentang tiga karya ini adalah memiliki tema yang sama yaitu menggali masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Satu epos sejarah yang sangat diminati S. Pandji sepanjang perjalanannya berkarya. Bahkan dengan dua lukisan bergaya atau bercorak surealis, tema ini tetap berkaitan karena unsurnya tetaplah fakt sejarah budaya yang berkembang di masyarakat.

Dalam ketiga lukisan ini, S. Pandji ingin menyampaikan bahwa dahulu negeri ini, leluhur bangsa Indonesia ini, pernah berada pada masa kejayaan yang luar biasa hingga dikenal ke seluruh penjuru dunia berkat keberadaan Kerajaan Majapahit. Hal ini harus terus digali dan disampaikan oleh semua orang agar informasinya terus disampaikan tanpa putus.

Dengan lukisannya, orang-orang harus tahu betapa dahulu negeri ini dikenal akan kemakmuran dan kesuburan tanahnya disertai kekuatan armada tempur laut yang tidak bisa diremehkan. Majapahit juga diperintah oleh rajaratu yang tangguh sehingga mampu meluaskan wilayahnya hingga ke seluruh Nusantara.

Maka jika ketiganya mengolah objek tentang Majapahit, maka S. Pandji hendak berupaya melestarikan warisan budaya bangsa yang adi luhung. Agar kejayaan negeri ini tidak malah dirawat oleh bangsa lain lalu mudah jatuh ke bangsa lain yang nanti mengklaim memilikinya. S. Pandji melukis objek bertema Majapahit justru berangkat dari keprihatinannya tentang ketidakpedulian bangsa ini akan nilai-nilai sejarah dan budaya yang sangat tinggi.

Dia berharap langkah ini akan ditempuh dengan upaya-upaya yang berbeda-beda cara sesuai yang bisa dilakukan, namun tetap selaras. Karena upaya pelestarian warisan sejarah dan budaya butuh sinergi yang luas dan satu agar bisa menjadi gerakan bersama yang lebih berdaya.

Dari Majapahitlah, S. Pandji memperoleh ide-ide dan gagasan-gagasan yang lebih dalam dalam berkarya. Tentang bagaimana upaya yang serius untuk menghargai nilai-nilai luhur warisan bangsa. Dengan menjaga semua hal yang terkait dengan Majapahit maka sesungguhnya bangsa ini telah mampu menjaga keutuhan bangsa ini dalam semua sisi.

Terlebih bagi generasi muda yang sangat penting untuk mengetahui sejarah dan budaya yang pernah berkembang di masa lalu. Mereka ini harus pandai mengambil hal-hal positif yang harus dimiliki untuk dapat menerapkannya dalam bidang kehidupan apa pun. Semua demi kemajuan bangsa yang diharapkan akan kembali jaya sebagaimana dulu Majapahit berkembang. Paling tidak mencontoh semangat yang besar untuk selalu memberikan yang terbaik bagi bangsanya.

Memang tak akan bisa dikembalikan secara utuh seperti dulu mengingat semua kondisi telah berbeda jauh dengan segala kemajuan yang ada sekarang. Namun pemahaman atas nilai-nilai sejarah dan budaya di masa lalu itu akan menjadi spirit dan inspirasi siapa saja yang perlu dibangkitkan lagi agar mampu melakukan sesuatu yang positif bagi kemajuan bangsa.

Salah satu cara untuk menghargai warisan budaya bangsa itu diterjemahkan S. Pandji dengan sebuah gagasan mendirikan museum yang terkait dengan Kerajaan Majapahit. S. Pandji menamainya dengan Jejak Wilwatikta yang merangkum rentetan sejarah Kerajaan Majapahit sejak dibangun, berkembang, hingga runtuhnya. Konsep itu dibangun dalam satu kawasan yang

menerjemahkan segala sesuatu tentang Majapahit agar lebih mudah dinikmati oleh siapa saja yang ingin kembali mengenang kejayaan masa lalu.

Maka dengan melukis tentang gambaran kondisi Kerajaan Majapahit dahulu -setidaknya dalam tiga lukisan realis bertema sejarah dan budaya Majapahit- S. Pandji bermaksud ingin berbagi kembali fakta-fakta sejarah dan budaya yang perlu diketahui dalam cuplikan karya-karyanya. Maka ketika melukis ketiga gambar tersebut, S. Pandji tak bisa sembarangan. Ia perlu melakukan riset setidaknya dengan membaca sumber-sumber fakta sejarah. Realis yang di pilihnya sebagai gaya atau corak lukisan dimaksudkan untuk bisa menerapkan segala pengetahuannya yang mendekati kebenaran akan fakta sejarah dan budaya yang sedang ingin dibagikannya kepada khalayak luas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

S. Pandji, lahir di Kediri tahun 1952. Pada usia 18 tahun mula-mula belajar melukis menggunakan cat minyak dari An Jien. Berikutnya pada usia 21 tahun belajar dari S Toyo dan M Sochieb di Surabaya. Interaksi dan komunikasi dengan sosok M Sochieb inilah yang membuat S. Pandji memiliki keinginan untuk lebih banyak belajar sejarah, mencintai sejarah. Pada akhirnya persinggungan itu membuatnya lebih memilih objek-objek yang berbau sejarah dan budaya untuk diolah dalam lukisan-lukisannya.

Saat berusia 24 tahun secara sungguh-sungguh S. Pandji menekuni seni lukis tak hanya sebagai hobi semata namun ia berusaha untuk bisa hidup dari hasil karyanya. Hasil karya lukis S Pandji awalnya dibeli oleh pedagang lukisan keliling. Proses ini dinikmatinya selama kurang lebih empat tahun. Kenyataan kehidupan saat itu menunjukkan bahwa dalam menggantungkan penghasilan dari seni lukis sepertinya belum bisa menopang kehidupannya. Kondisi ini membuat S. Pandji berhenti dalam melukis.

Di usia 29 tahun, S. Pandji mulai mengembangkan bisnis properti. Seiring perkembangan selanjutnya setelah bisa menuntaskan kuliahnya di S1 Teknik Sipil di ITATS Surabaya, kariernya di bidang properti memperoleh kemajuan. Bahkan S. Pandji pernah

menjadi direktur pada perusahaan pengembang perumahan (*real estate*).

Selama menekuni seni Lukis, S. Pandji mencoba mengembangkannya dengan bergabung ke dalam suatu komunitas seniman yaitu Adhicipta Art Community. Komunitas ini merupakan perkumpulan para seniman maupun pelukis dari berbagai latar belakang profesi yang bermacam-macam. Dari interaksi bersama komunitas inilah kemudian gairah berkaryanya timbul dan tumbuh kembali. Maka pada tahun 1993 S. Pandji “start” untuk memulai berkarya lagi. Hanya butuh waktu 2 tahun pada 1995 S Pandji berhasil menggelar pameran tunggalnya yang pertama di Hotel Mirama Surabaya.

Dari aktivitasnya itu, S. Pandji lantas dikenal sebagai pelukis yang mengembangkan gaya atau corak surealis dan realis sekaligus. Pada keduanya, karya S. Pandji sama-sama memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan latar belakang sejarah budaya spiritual khususnya Jawa. Bagi S. Pandji, apa yang dilukisnya merupakan bentuk dari penyelaman kehidupannya sejak kecil yang memang tumbuh dan dekat dengan budaya Jawa.

Budaya Jawa itu tidak hanya dimengerti melainkan telah menjadi bagian hidupnya. Dia bahkan tidak hanya mendengarnya sebagai cerita namun juga menjalaninya. Misalnya dengan aneka gamelan yang dikuasainya karena telah terbiasa memainkannya sejak kecil.

Karena itu isi lukisan S. Pandji pun memiliki nilai filosofis yang mendalam terhadap simbol dari budaya Jawa yang sangat kental. Dari sekian ciri, semua objek yang dia lukis bertujuan mengabadikan peninggalan sejarah dan budaya yang diketahuinya maupun yang berkembang di masyarakat. Dari sekian sejarah yang diminatinya itu adalah tentang Majapahit. Baginya Majapahit adalah warisan budaya yang harus dilestarikan agar generasi muda mampu menghargai nilai-nilai budi luhur yang ditinggalkan untuk menjadi inspirasi mencapai masa depan bangsa yang lebih baik.

Melalui lukisan lukisannya tampak S. Pandji ingin mengajak penikmat lukis untuk menjadikan nilai-nilai budaya Jawa dan sejarah kejayaan Majapahit menjadi modal untuk memacu kemajuan bangsa Indonesia saat ini. Ada suatu bentuk optimisme yang besar yang ditunjukkan

oleh S. Pandji dalam karya-karyanya. Ia memiliki misi yang sangat luhur sebagai bentuk tanggung jawabnya pada bidang yang ditekuninya, seni lukis. Bagi S. Pandji, seni lukis adalah ladang tempat ia berkarya yang bermanfaat bagi orang lain. Utamanya menyampaikan pesannya sendiri tentang hal-hal positif yang seharusnya diketahui oleh khalayak luas. Apalagi jika menyangkut masa depan bangsa ini.

Ada tiga hal yang ingin dicapai S. Pandji dalam lukisan-lukisannya. Pertama dia bermaksud menuturkan dan menularkan sejarah Majapahit agar tetap lestari. Kedua, S. Pandji ingin agar nama besar Majapahit tetap dikenang generasi penerus bangsa. Yang ketiga agar Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Magrwa tetap menjadi pijakan sikap perilaku sehingga NKRI menjadi lebih kokoh.

Peneliti memberi saran untuk diadakan penelitian selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya untuk mahasiswa Program Pendidikan Seni Rupa agar terdorong belajar sejarah dan budaya dari riwayat kesenimanan para seniman yang berkompeten atau berprestasi. Hasil penelitian diharapkan membuahakan hal-hal positif yang berguna untuk menambah wawasan akan pengetahuan terhadap tema berwawasan sejarah budaya bangsa. Setelah itu berdampak luas bagi kemajuan bangsa Indonesia.

REFERENSI

Sumber dari buku :

- Bastomi, Suwaji. 1992. Bunga Rampai Kajian Seni Rupa. Semarang: Unnes Pers
- Djelantik, A. M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Art Line
- Moleong, J. L. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif: PT Remaja Rosdakarya
- Saidi, A. I. 2008. Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia: Isac Book.
- Susanto, Mikke. 2002. Diksi Rupa. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Mikke. 2011. Diksi Seni Rupa Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa edisi revisi, Yogyakarta: *DictiArt Lab* Yogyakarta and Jagat *Art Space* Bali.

Sumber dari Artikel Jurnal:

- Hady, S. 2017. "Analisis Konsep dan Bentuk Visual Karya Lukis Ivan Harianto Pada Pameran Kota tanpa Manusia 2010". *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 5 No.3 , pp. 464–472.
- Wijaya, A. 2015. "Seni Lukis Karya Yunizar Mursyidi: Analisis Bentuk dan Isi" . *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Vol. 3 No. 3, pp. 163–170.

Sumber dari Internet:

- Berita Lima Channel. (Februari 2019). Yayasan Kedaton Nusantara Berikan Murti. <https://www.youtube.com/watch?v=Duv43E12cI0>
- UPT Taman Budaya Jawa Timur. (September 2019). Rekonsiliasi: Pameran Lukisan Komunitas Adicipta Art 2019. <http://cakdurasim.com/berita/rekonsiliasi-pameran-lukisan-komunitas-adicipta-art-2019>